

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini banyak Orang Papua yang migran ke Jakarta untuk mencari kerja dan melanjutkan studi yang lebih tinggi. Hal ini mereka lakukan karena di Papua sangat sedikit perguruan tingginya. Selain itu program studi yang ditawarkan juga terbatas. Bukan hanya itu fasilitas yang mendukung untuk proses belajar juga sangat kurang di bandingkan dengan di Pulau Jawa. Oleh karena itu banyak masyarakat Papua yang melanjutkan kuliahnya di pulau Jawa, salah satunya adalah di Jakarta adapun diantaranya.

Mahasiswa asal Papua yang melanjutkan studi (kuliah) di Jakarta, seperti Universitas Kristen Indonesia (UKI), (Unika Atmajaya), Universitas Budi Luhur, Universitas Esa Unggul, Universitas Trisakti, dan universitas lainnya .dikutip dari (Di akses pada 2/7/2019 RS Pramesti 2017).

Kebiasaan Masyarakat Indonesia Timur khususnya Papua berinteraksi hanya dengan kelompoknya sendiri yaitu asal daerahnya. Mereka berkumpul di Mes (wisma) yang disediakan pemerintah Papua di masing masing provinsi, Seperti komunitas mahasiswa Papua yang biasa disebut dengan Meskepu Jakarta. Mereka ini sangat sulit bergaul dengan masyarakat lingkungan di mana mereka tinggal dan juga sangat sulit merubah kebiasaan daerah asalnya. Seperti minum “minuman keras”, Begadang sampai larut malam, malas belajar dan sebagainya Namun di sisi lain ada pula mahasiswa yang tinggal di rumah kost. Artinya mereka tinggal di lingkungan masyarakat Betawi yang sangat berbeda budaya dan bahasa yang digunakan mereka seperti di kutip dari (Di akses pada 2/7/2019 NR Ariani 2015).

Proses akulturasi dilalui seseorang hingga dapat menyesuaikan diri di lingkungan dan merasa nyaman untuk beraktivitas di tengah –tengah masyarakat Betawi Kebon Melati kecamatan Tanah Abang Jakarta Pusat banyak kendala yang dihadapi oleh mahasiswa pendatang kendala umumnya seperti bahasa. bahasa indonesia tetap menjadi bahasa pengantar yang utama dalam sehari-hari dan mahasiswa yang berasal dari Papua termasuk yang baru di lingkungan masyarakat Betawi belum mengetahui masalah multikultur menganggap bahwa mahasiswa

dari Papua unik karena ciri fisik orang Papua *negroid* dengan kulit hitam, bibir tebal, dan rambut keriting yang sangat berbeda dengan orang Betawi.

Ketika memasuki kota baru yaitu Jakarta, mahasiswa Papua harus melakukan beberapa penyesuaian terhadap masalah-masalah lingkungan sosial yang baru. Seperti yang telah disebutkan masalah yang muncul berupa kesulitan untuk menyesuaikan dengan kebudayaan di tempat yang baru. Thomson, Rosenthal dan Rusel (2006) menyebutkan faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesulitan untuk menyesuaikan diri dapat berupa perbedaan budaya asli dengan budaya yang baru, kefasihan berkomunikasi, usia serta pengalaman mahasiswa Papua selama tinggal di lingkungan masyarakat Betawi warga Kebon Melati kecamatan Tanah Abang Jakarta Pusat mengikuti kegiatan yang diadakan oleh masyarakat Betawi seperti kebersihan lingkungan, mengikuti kegiatan yang diadakan masyarakat Betawi seperti kesenian Budaya Betawi.

Masyarakat Betawi mengadakan kegiatan Agama bagi masyarakat Betawi maupun mahasiswa Papua yang beragama muslim seperti pengajian atau marawis yang diadakan setiap hari sabtu.

Bentuk interaksi sosial secara umum akan mengarah bentuk ke *asosiatif* yaitu kerjasama. Kerja sama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. dan *disosiatif* yaitu proses sosial yang mengarah pada konflik atau dapat merenggangkan solidaritas kelompok. Bentuk *asosiatif*, bisa berupa akomodasi, asimilasi, dan akulturasi. Sedangkan proses *disosiatif* bisa berupa persaingan dan pertentangan (Mulyana 2005:141). Interaksi sosial yang bersifat disosiasiaif ini bila tidak dikelola dengan baik bisa menjadi konflik di lingkungan. Interaksi sosial yang terjalin dengan baik akan mengarah pada kerja sama. Seperti layaknya makhluk sosial, mahasiswa Papua yang migran ke Jakarta tidaklah bisa hidup sendiri dan tidak akan sanggup memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Sehingga menuntut hidup kerja sama dengan yang lainnya di lingkungan dimana mereka tinggal.

Menjalin kerja sama bukanlah sesuatu hal yang mudah, terlebih dilatarbelakangi oleh kebudayaan dan watak yang berbeda, akan sangat rentan dengan perselisihan yang menimbulkan konflik sosial apabila tidak dilandasi dengan adaptasi sosial yang baik. Jika interaksi sosial tidak mengarah pada kerja

sama yang baik, maka interaksi sosial tersebut akan mengarah pada konflik dan persaingan.

Situasi yang terjadi, masyarakat Papua yang tinggal di rumah kost di lingkungan masyarakat Betawi dengan mahasiswa Papua yang tinggal di Meskepu sangat berbeda dalam berperilaku dan berinteraksi dengan masyarakat di Jakarta yang mayoritas beretnis Betawi. Mahasiswa yang tinggal di Meskepu selalu bergerombol dengan teman sekelas, sedangkan mahasiswa yang tinggal di rumah kost bisa membaur dengan masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan pengamatan awal penulis menemukan sebuah gejala sosial yaitu sulit mahasiswa Papua migran berinteraksi dengan masyarakat sekitar meskepu, untuk pergaulan dalam komunitas bahkan terkesan pilih-pilih, namun ketika mencoba berhubungan dengan warga ada terjadi sebuah hambatan kendala berinteraksi.

Timbul pertanyaan dalam diri penulis, mengapa mereka bisa ada perbedaan perilaku. Apakah mahasiswa yang tinggal di rumah kost bisa berproses asosiatif, artinya mereka bisa akomodasi, asimilasi, dan akulturasi. Sedangkan yang tinggal di Meskepu berproses disosiatif. Artinya mereka kurang bisa bekerja sama atau membaur dengan masyarakat sekitar mereka tinggal.

Dari fenomena di atas penulis ingin mengetahui secara mendalam mengenai interaksi sosial mahasiswa Papua yang tinggal di Kosan di lingkungan masyarakat Betawi melakukan proses asosiatif terutama akulturasi. Akulturasi merupakan suatu proses yang dilakukan masyarakat urbanisasi untuk menyesuaikan diri dengan budaya baru (pribumi), yang akhirnya mengarah kepada asimilasi. Asimilasi merupakan derajat tertinggi akulturasi yang secara teoritis mungkin terjadi, namun penulis hanya membatasi pada akulturasi. Artinya saling bekerja sama dan saling menerima budaya yang satu dengan yang lainnya tanpa menghilangkan budaya lama. Mahasiswa Papua dan masyarakat Jakarta (Betawi) keduanya memiliki perbedaan budaya, sudah barang tentu akan mempengaruhi interaksi sosial dan komunikasi di antara mereka, karena perbedaan budaya dan sistem –sistem nilai yang mereka anut (Mulyana 2005:144).

Dalam Proses akultuasi tidak terlepas dari kepribadian, motivasi, dan lingkungan yang mendorong mereka berakultuasi dengan lingkungan baru ((Masyarakat Betawi).

Hal ini yang mendorong penulis untuk lebih mengetahui mengenai akulturasi mahasiswa Papua migran di Jakarta yang tinggal (kostsan) di lingkungan masyarakat Betawi sehubungan dengan hal di atas maka penulis menyusun penelitian ini dengan judul :**Akulturasi Mahasiswa Papua yang Migran Di Kota Jakarta (Studi Akulturasi Mahasiswa Papua yang Migran ke Kota Jakarta dengan Masyarakat Betawi di Jakarta Pusat)**

1.2 Fokus penelitian

Berdasarkan latar Belakang di atas, fokus pada peneliti hal ini, adalah :akulturasi Mahasiswa migran papua dengan masyarakat Betawi DKI Jakarta

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses akulturasi mahasiswa Papua migran di Kota Jakarta?

1.4 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui proses mahasiswa Papua migran di kota Jakarta.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Pada penelitian ini memiliki kegunaan diantaranya berguna secara teoritis , semoga dapat memberikan dan bermanfaat sebagai bentuk upaya dalam pengembangan refensi penelitian ilmu komunikasi khususnya akulturasi

1.5.2 Kegunaan Praktis

Adapun hasil penelitian ini secara praktis, diharapkan bisa memberikan suatu masukan atau referensi tambahan yang dapat diaplikasikan dan menjadi pertimbangan dan kegunaan secara praktis.

